

## **BAB II. PEMBAHASAN MENGENAI KRISIS SEPEREMPAT ABAD DAN PERKEMBANGAN REMAJA**

### **II.1. Remaja**

#### **II.1.2. Definisi Remaja**

Secara umum remaja mempunyai definisi sebagai suatu periode di mana terjadi peralihan dari periode usia anak-anak menuju ke dewasa yang biasanya terjadi di rentang usia dari 12 sampai 21 tahun (Dewi, 2012). Kata remaja, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene*, yang memiliki arti berkembang atau tumbuh menuju suatu kesiapan atau kematangan fisik, emosional, sosial, dan psikis (Hurlock, 1980). Di Indonesia sendiri, menurut hukum yang diberlakukan, definisi remaja tidak dikemukakan pada beberapa bagian undang-undang yang ada. Di Indonesia, secara hukum hanya mengakui istilah anak-anak dan orang dewasa. Di dalam hukum perdata, telah dinyatakan jika batas usia 21 tahun (atau kurang dari usia tersebut dan jika sudah menikah) menyatakan kedewasaan seorang individu (Pasal 330 KUHPperdata). Pada usia kurang dari usia yang telah disebutkan, maka seorang individu masih diharuskan untuk memiliki seorang wali atau orang tua untuk melakukan suatu kegiatan hukum perdata seperti: mendirikan suatu perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum). Kemudian, dalam hukum pidana memberikan batas usia 16 tahun sebagai individu dewasa (Pasal 45, 47 KUHP). Anak-anak yang memiliki usia di bawah 16 tahun merupakan masih dalam tanggung jawab wali atau orang tua dari anak tersebut, jikalau anak tersebut melanggar hukum pidana.

Perbuatan mereka yang melanggar hukum seperti mengambil sesuatu atau mencuri suatu benda atau barang, belum dapat dianggap dengan tindak kejahatan atau tindak kriminal. Tetapi disebut sebagai kenakalan. Dan jika ternyata kenakalan itu sudah berada pada tahap yang dapat membahayakan orang banyak atau pihak lain di sekitarnya, maka wajib dijatuhi hukuman oleh lembaga atau institusi yang berwenang seperti negara dan pihak kepolisian, dan ketika wali atau orang tua dari anak tersebut tidak dapat untuk mendidik anak itu, maka anak tersebut akan menjadi tanggungan

pemerintah atau negara dan di masukan ke dalam lembaga sosial atau kemasyarakatan yang khusus menangani anak-anak, yang ada pada naungan lembaga hukum dan hak asasi manusia dan lembaga lainnya yang memiliki peran yang serupa.



Gambar II.1. Ilustrasi Remaja

Sumber: <https://dz9yg0snnohlcloudfront.net/cognitive-development-in-adolescence-why-its-important-to-know-how-your-childs-mind-works-2.jpeg> (Diakses 02/05/2021)

Dalam undang-undang lainnya istilah remaja juga belum dikenal, seperti misalnya pada undang-undang yang membahas mengenai kesejahteraan anak-anak yaitu UU No. 4/1979, yang menganggap jika semua individu yang berada di bawah usia 21 tahun dan belum pernah melakukan pernikahan, maka akan dianggap sebagai anak-anak, dan karena hal tersebut, mereka memiliki hak untuk diberlakukan sebagai seorang anak seperti perlindungan dari wali yang bersangkutan atau orang tua dan pendidikan wajib.

Pada UU No. 22/2009 seputar peraturan tata tertib berlalu lintas, dalam Pasal 81 ayat 2, menyatakan jika salah satu syarat yang wajib untuk mendapatkan surat izin untuk mengemudi mobil atau SIM-A, dan surat izin untuk mengemudi motor atau SIM-C adalah sudah berusia 17 tahun ke atas. Dalam undang-undang ini tidak memberikan pengecualian kepada seseorang yang sudah menikah di bawah batasan umur tersebut dan memperlakukan semua individu yang berada di bawah batasan umur itu sebagai

individu yang belum cukup umur, atau belum cukup dewasa dan belum siap untuk mengendarai kendaraan bermotor. Lain halnya pada UU No. 10/2008 yang memuat mengenai peraturan pemilu, dalam Pasal 1 No.22 menentukan jika pada usia sekitar 17 tahun dan sudah pernah melakukan pernikahan, sebagai batasan umur seorang individu dapat melakukan pemilihan dan ikut serta dalam kegiatan pemilu.

### **II.1.3. Perkembangan Fisik Remaja**

Masa remaja adalah pergantian masa dari anak-anak menjadi dewasa yang tidak hanya mencakup faktor psikologis saja, tetapi faktor fisik juga. Kemudian perubahan fisik yang terjadi tersebut yang akan menjadikan suatu gejala utama dalam perkembangan seorang remaja, kemudian perubahan psikologis akan mulai tampak sebagai suatu akibat dari perubahan fisik yang telah dialami oleh remaja itu. Di antara perubahan-perubahan fisik tersebut, yang mempunyai pengaruh paling besar dalam perkembangan jiwa seorang remaja adalah perkembangan tubuh mereka, seperti salah satunya adalah tinggi badan remaja tersebut bertambah tinggi dan besar, kemudian mulai matangnya alat-alat reproduksi, seperti mimpi basah yang akan dialami oleh remaja laki-laki dan haid atau menstruasi yang akan dialami oleh remaja wanita.

Menurut (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2002, h.62) berikut merupakan urutan dari perubahan pada fisik seorang remaja yaitu:

Pada remaja perempuan:

- Perkembangan tulang yang membuat badan menjadi tinggi dan menjadi panjang.
- Perkembangan payudara.
- Mulai tumbuhnya bulu halus di kemaluan.
- Perkembangan tinggi badan yang bertambah setiap tahunnya.
- Bulu halus pada area kemaluan mulai berubah menjadi keriting.
- Mengalami masa haid.
- Pertumbuhan bulu pada area ketiak.

Pada remaja laki-laki:

- Perkembangan tulang yang membuat badan menjadi tinggi dan menjadi panjang.
- Perkembangan testis yang membesar.
- Mulai tumbuhnya bulu halus di kemaluan.
- Perkembangan perubahan suara yang menjadi semakin berat.
- Mengalami ejakulasi atau mimpi basah.
- Bulu halus pada area kemaluan mulai berubah menjadi keriting.
- Perkembangan tinggi badan yang bertambah setiap tahunnya.
- Pertumbuhan bulu pada area ketiak.
- Pertumbuhan rambut pada area wajah yang mulai bertambah lebat.
- Mulai tumbuhnya bulu pada area dada.

Kemudian mulai positifnya hormon *genadotropic* dalam air seni. Hormon tersebut yang membuat pertumbuhan dan perkembangan tanda seksual dan bertugas penuh untuk memproduksi sel telur dan spermatozoa (Muss, 1968). Pertumbuhan dan perkembangan fisik tersebut yang mengakibatkan munculnya sifat kecanggungan pada seorang remaja, karena hal tersebut akan membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan pertumbuhan dan perkembangan yang mereka alami pada diri mereka tersebut.

#### **II.1.4. Perkembangan Psikologis Remaja**

Masa remaja memang suatu periode pergantian masa dari anak-anak menuju dewasa. Tetapi, dalam psikologis, dewasa bukanlah hanya tercapainya suatu umur seperti halnya yang dibicarakan pada ilmu hukum yang berlaku. Dalam cakupan psikologis, dewasa merupakan suatu kondisi jikalau seorang individu mulai mempunyai suatu ciri psikologi khusus pada dirinya.

Ciri perkembangan psikologis yang dinyatakan oleh (G.W. Allport, 1961) sebagai berikut:

- Perkembangan diri (*Extension of self*). Ditunjukkan oleh kemampuan seorang individu untuk mengakui individu lain atau sesuatu yang lain, merupakan sebagian dari dirinya. Kemudian berkurangnya sifat egoisme atau sifat individu yang mengutamakan diri mereka sendiri, dan kemudian tumbuh perasaan saling mempunyai terhadap individu lain. kemudian ciri khas lainnya adalah munculnya kemampuan rasa untuk mengasihi individu lainnya dan lingkungan yang di sekitarnya dan kemampuan untuk menghargai dan menghormati kepada individu yang dikasihinya tersebut, dan turut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang yang dikasihinya tersebut, yang merupakan pertanda sebagai kepribadian yang mulai dewasa (*mature personality*). Lalu, munculnya sifat *ego ideal* yang merupakan idola dan cita-cita yang menunjukkan seperti apakah bentuk ego atau gambaran dari diri pada masa yang akan datang.
- Kemampuan memvisualisasikan diri secara objektif (*self objectivication*) ditunjukkan oleh keterampilan dari seseorang untuk memiliki pengetahuan tentang diri mereka (*self insight*), juga keterampilan menangkap candaan atau humor (*sense of humor*), salah satunya juga jika seseorang tersebut membuat dirinya untuk dijadikan sebagai objek dari humor tersebut, individu tersebut tidak akan marah jika mendapat kritikan, dan pada kondisi yang diperlukan ia dapat mengamati dirinya sendiri dalam pandangan individu lain.
- Mempunyai filosofi tertentu dalam hidupnya (*unifying philosophy of life*). Seorang individu dewasa mengetahui dengan pasti kedudukannya dalam tatanan susunan objek dan individu lainnya di sekitarnya. Ia mengetahui peranannya di dalam masyarakat, dan juga mengerti bagaimana seharusnya untuk berperilaku dalam kedudukannya dan mencari solusi dan target yang ditentukan tentukan sendiri. Seseorang tersebut tidak akan mudah untuk dipengaruhi dan pendapat juga perilakunya lebih terarah dan berkomitmen.

Ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Allport tersebut biasanya mulai dialami oleh seseorang sejak mereka mengalami pertumbuhan fisik seksual sekunder.

### **II.1.5. Perkembangan Intelegensi Remaja**

Nyaris seluruh orang tua yang ada di Indonesia berharap agar anak mereka pintar pada sekolah, seolah-olah dengan hanya bermodalkan kepintaran seorang individu akan terjamin sukses dalam hidupnya. Kepintaran kerap kali dikaitkan dengan angka nilai rapor yang tinggi, tetapi angka nilai rapor yang baik dan yang buruk tidak selamanya diakibatkan oleh kepintaran suatu individu, yang jika pada istilah psikologi dapat disebut dengan intelegensi, hal tersebut bergantung dengan berbagai faktor, seperti bagaimana upaya guru mengajar individu tersebut, lingkungan dari individu tersebut, hasrat belajar, kreativitas, dan hal lainnya. Intelegensi menurut (David Wechsler, 1958 dalam Sarwono, 2002, h.89) dikemukakan sebagai “keseluruhan keterampilan seseorang untuk berpikir dan berperilaku secara sistematis dan dapat memproses dan mengetahui lingkungan dengan efektif”. Maka dari itu intelegensi memiliki unsur pikiran atau disebut dengan *rasio*, sehingga makin banyaknya *rasio* yang dipakai dalam kegiatan dan tindakan, maka semakin tinggi juga tingkat dari intelegensi kegiatan dan tindakan itu. Ukuran intelegensi ditentukan dengan bentuk IQ (*intelligence Quotient*). Orang dewasa yang berusia lebih dari 16 tahun, tingkat IQ dapat diketahui dengan memberikan sebuah perangkat pertanyaan yang berisi berbagai soal yang beraneka ragam seperti gambar visual, kata, perhitungan dan lainnya. Kemudian dihitung seberapa banyak soal yang bisa dijawab secara benar dan mencocokkannya pada daftar yang dibuat dari penelitian yang sudah diakui kebenarannya, kemudian didapatkan hasil tingkat dari IQ individu tersebut.

Menurut (Howard Gardner, 1993, 1999) menetapkan jika intelegensi tidak hanya memiliki satu macam saja, tetapi tujuh atau delapan macam, setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Seseorang individu dapat unggul pada hanya satu macam atau beberapa macam intelegensi, tetapi tidak akan mungkin ada yang akan unggul dalam segala macam bidang intelegensi. Jenis-jenis intelegensi yang dimaksudkan yaitu:

- *Bodily Kinesthetic*: merupakan keterampilan yang berkaitan dengan pergerakan dari anggota tubuh. Yang biasanya dimiliki oleh seorang spesialis dokter bedah, tentara, polisi, penari, atlet, dan bidang lainnya.
- *Interpersonnal*: merupakan keterampilan yang menekankan hubungan dengan suatu individu lain. Peka terhadap perasaan, perilaku, dan pemikiran dari individu lain, dapat bekerja bersama dengan individu lain dan menjadi bagian dari tatanan tersebut. Dapat berkomunikasi secara efektif dan dapat dengan mudah menyampaikan empatinya, menyukai diskusi dan dapat dikenal dengan seorang individu yang disebut dengan *extravert*. Intelegensi ini biasanya dapat dikuasai oleh seseorang yang berprofesi sebagai *sales*, manajer, pekerja sosial, guru atau pengajar, dan bidang lainnya.
- *Verbal Linguistic*: merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan penyampaian kata-kata secara lisan ataupun secara tertulis, pandai dengan membaca, berpidato, menghafal kalimat, menulis dan bermain kata. Intelegensi ini biasanya dimiliki oleh seorang individu yang berprofesi sebagai wartawan, filsuf, penyair, pengacara, politikus, dan bidang lainnya.
- *Logical Mathematical*: merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan logika, keterampilan abstraksi, menggunakan akal dan angka. Kecerdasan ini tidak hanya diperlukan pada bidang matematika saja melainkan diperlukan juga pada perancangan suatu penelitian, pembuatan sistem komputer dan lainnya. Jenis kecerdasan ini sangat besar kaitannya dengan pengukuran IQ pada pengertian intelegensi konsesional. Individu yang berprofesi sebagai fisikawan, ekonom, matematikawan dan bidang lainnya membutuhkan kecerdasan ini.
- *Intrapersonal*: merupakan kecerdasan dalam introspeksi dan refleksi diri. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang baik biasanya memiliki sifat *introvert*. Individu tersebut paham mengenai dirinya, kelebihan dan kekurangan diri mereka, dan mengetahui keunikan dan kemampuan diri mereka sendiri dibandingkan dengan individu lainnya. Mereka dapat memprediksi reaksi dan emosi diri mereka sendiri. Kecerdasan ini diperlukan

oleh seorang individu yang berprofesi sebagai penulis, psikolog, teolog dan bidang lainnya.

- *Visual-spatial*: merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penglihatan individu. Ingatan visualnya sangat unggul dan individu tersebut juga handal memainkan ingatan tersebut menjadi sesuatu hal yang baru, indah dan memiliki nilai seni yang tinggi. Individu tersebut juga handal dalam mencari arah, dan mempunyai koordinasi pada mata dan tangan yang baik. Individu yang berprofesi sebagai seniman, insinyur dan arsitek membutuhkan kecerdasan ini.
- *Musical*: Kecerdasan ini berkaitan dengan musik, nada, irama, dan pendengaran. Individu ini dapat menyanyi dan memiliki nada suara (*pitch*) yang baik dan tidak sumbang. Kemudian dapat menggunakan alat musik dengan sangat baik dan membuat lagu. Individu yang berprofesi menjadi penyanyi, musisi, pencipta lagu, dan lainnya membutuhkan kecerdasan ini.
- *Naturalistic*: kecerdasan ini berkaitan dengan alam, individu dengan kecerdasan ini biasanya sangat menyukai binatang dan berbagai tumbuhan dan mampu membaca keadaan alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dokter hewan dan insinyur pertanian.

Terdapat teori kecerdasan yang meninjau dari perkembangan yang dinyatakan oleh Jean Piaget (1896-1980). Piaget mengemukakan jika setiap individu memiliki pola pengaturan pada susunan kognisi mereka. Pola inilah yang dimiliki dan terdapat pada seorang individu semasa hidupnya dan mengikuti pertumbuhan individu tersebut sesuai dengan aspek kognitif.

seperti berikut:

- Kemantapan, yang merupakan pertumbuhan susunan pada syaraf, yang membuat fungsi indra menjadi lebih sempurna.
- Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- Transmisi sosial, merupakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, seperti melalui pengasuhan dan pendidikan orang lain.



- Ekulibrasi, merupakan pola pengaturan pada diri individu itu sendiri yang dapat mempertahankan keseimbangan dan adaptasi diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 1982).

Kemudian setelah itu, sistem pengaturan tersebut memiliki dua faktor, yaitu skema dan adaptasi. Pengertian skema dalam hal tersebut merupakan pola yang beraturan yang melatarbelakangi suatu perilaku. Sebagai contoh tangan bayi yang menggepal sewaktu telapak tangannya diberikan suatu benda adalah merupakan satu skema. Kemudian mata bayi yang bergerak untuk melihat benda itu merupakan skema kedua. Kedua skema tersebut mula-mula berjalan terlepas dari satu dengan yang lainnya, tetapi lama kelamaan kedua skema tersebut menjadi satu sehingga tercapai gerakan-gerakan yang lebih sempurna. Hal itu akan semakin berkembang mengikuti individu tersebut dan skema pun akan semakin kompleks sampai puluhan hingga ratusan skema semakin terkoordinasi sehingga kemampuan kognitif seorang individu berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam perkembangan tersebut, kognisi mengikuti prinsip adaptif, yaitu menyesuaikan dengan lingkungan yang saling bersangkutan pada tujuan dan perjuangan hidup (Gunarsa, 1982.)

Berikut merupakan tahapan pertumbuhan kognitif menurut Piaget yaitu (Piaget, 1959 dalam Sarwono, 2002, h.96):

- Tahap pertama: Periode sensori-motor (0 – 2,5 tahun). Periode pada saat bayi menggunakan sistem indra dan kegiatan motorik untuk dapat mengetahui dan mengenal lingkungan sekitarnya. Bayi tersebut memberikan reaksi atas berbagai rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, seperti refleks mengenyut puting susu ibu, kemudian refleks menangis dan refleks lainnya. Beberapa refleks tersebut kemudian berkembang menjadi suatu gerakan yang lebih kompleks seperti berjalan.
- Tahap kedua: Periode pra operasional (2 – 7,0 tahun). Ciri khas dari tahap ini adalah keterampilan untuk menggunakan simbol, yaitu mewakili sesuatu yang tidak ada. Seperti dalam mobil mainan, kata “mobil” dan tulisan “mobil” mewakili mobil yang sesungguhnya. Kemampuan menggunakan simbol ini,

memungkinkan untuk anak tersebut melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah dilalui, seperti setelah ia melihat seorang dokter melakukan kegiatannya, anak tersebut pun menirukan kegiatan tersebut dengan cara bermain menjadi seorang dokter.

- Tahap ketiga: Periode konkret-operasional (7 – 11,0 tahun). Pada fase ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak pun mulai mengembangkan tiga macam operasi dalam berpikir, yaitu:
  1. Identitas : mengenali sesuatu.
  2. Negasi : mengingkari sesuatu.
  3. Resiprokasi : mencari hubungan timbal-balik di antara beberapa hal.
- Tahap keempat: Masa formal-operasional (11,0 – dewasa). Dalam usia remaja dan selanjutnya seorang individu sudah dapat untuk berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada fase ini ia bisa memprediksi apa yang akan mungkin dapat terjadi. anak juga dapat mengambil kesimpulan dari suatu pertanyaan.

### **II.1.6. Perkembangan Emosi Remaja**

W. Wundt (1832 – 1920) mengemukakan tiga kutub emosi, yaitu:

- *Lust-Unlust* (senang-tak senang)
- *Spannung-Losung* (tegang-tak tegang)
- *Erregung-Beruhigung* (semangat-tenang)

Menurut Wundt setiap keadaan emosional merupakan gabungan dari kutub-kutub emosi tersebut. Misalnya individu yang melihat macan, keadaan emosi individu tersebut adalah *Unlust*, *Spannung*, dan *Erregung*. Kemudian mahasiswa yang lulus ujian memiliki keadaan emosi *Lust*, *Losung*, dan *Beruhigung* (Sarwono, 1986). Terlepas pada itu semua periode remaja merupakan periode yang penuh emosi. Salah satu ciri periode yang dapat disebut sebagai “topan dan badai” pada perkembangan jiwa manusia tersebut adalah adanya emosi yang meluap-luap dan sulit dikendalikan. Plato membandingkan emosi pada remaja dengan “api”. pada sisi lain, emosi yang meluap-luap ini memanglah menyusahkan, terutama untuk orang lain di sekitar mereka

termasuk orang tua dalam memahami jiwa pada remaja tersebut. Namun di sisi lain, emosi yang meluap-luap ini bermanfaat bagi remaja tersebut untuk dapat terus mencari identitas dirinya. Emosi yang tidak dapat dikendalikan tersebut juga dapat disebabkan dari konflik peran yang dirasakan oleh remaja. Remaja tersebut ingin merasa bebas, tetapi masih bergantung kepada orang tuanya. Remaja tersebut ingin dianggap sudah dewasa, tapi ia masih dianggap sebagai anak yang masih kecil oleh orang tuanya atau orang sekitarnya. Dengan adanya emosi-emosi tersebut, secara bertahap remaja belajar dari pengalamannya tersebut untuk menentukan langkah selanjutnya yang lebih baik.



Gambar II.2. Ilustrasi Emosi

Sumber: [https://post.healthline.com/wp-content/uploads/2019/06/Female\\_Emotions\\_732x549-thumbnail.jpg](https://post.healthline.com/wp-content/uploads/2019/06/Female_Emotions_732x549-thumbnail.jpg) (Diakses 02/05/2021)

Pengalaman menunjukkan jika remaja yang sudah mendapatkan kedudukan sosialnya yang jelas pada usia dini, maka tidak menunjukkan bentuk emosi yang begitu signifikan seperti pada teman sebaya lainnya yang seharusnya menghadapi periode peralihan dalam kurun waktu yang cukup lama. Ketika remaja tersebut tidak dapat mengatasi berbagai situasi yang genting pada konflik peran tersebut dikarenakan remaja tersebut terlalu menuruti gejala emosinya, kemungkinan besar remaja tersebut akan terjerumus ke jalan yang salah. Contohnya yaitu penggunaan obat-obatan terlarang, vandalisme, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya yang disebabkan

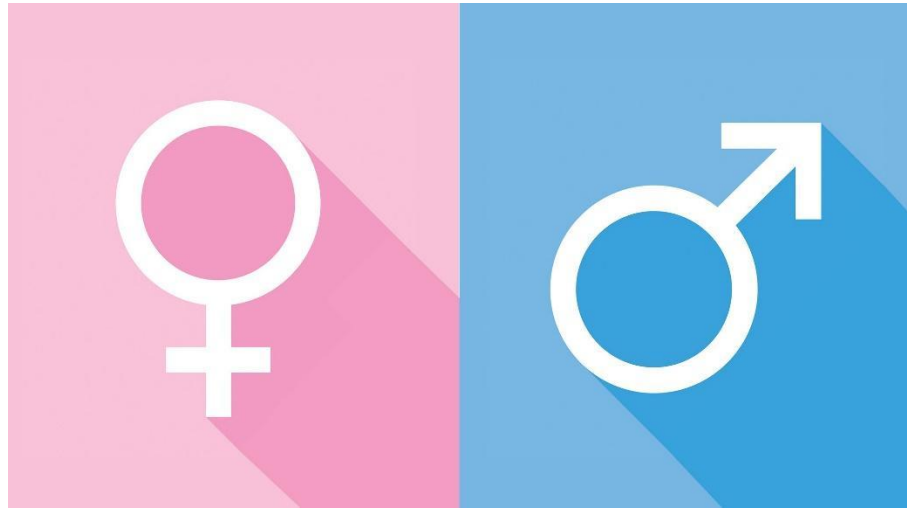
karena kurangnya kemampuan seorang remaja untuk mengatur emosinya dengan positif. Menurut Goleman (1995), dikatakan jika berhasilnya atau gagalnya seorang individu dalam mengatur emosinya bergantung dengan yang dinamainya sebagai Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*). semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin dapat seseorang tersebut mengatasi bermacam-macam permasalahan, khususnya yang membutuhkan pengendalian emosi yang tinggi.

### **II.1.7. Perkembangan Peran Sosial Remaja**

Perasaan ketergantungan kepada orang tua pada kalangan anak-anak dan remaja Indonesia sangat tinggi, hal tersebut terjadi karena memang telah ditunjukkan sedemikian rupa oleh kebanyakan dari orang tua mereka. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh C. Kagitcibasi yang telah meneliti sekitar 20.403 orang tua dari seluruh dunia termasuk di Indonesia (1984). Pola harapan orang tua Indonesia menurut penelitian C. Kagitcibasi yang menitikberatkan supaya anak mereka selalu menurut dengan orang tua adalah hal yang diinginkan oleh orang tua tersebut agar anak mereka menjadi individu yang diinginkan oleh orang tua mereka. Di antara keinginan orang tua tersebut salah satunya merupakan prestasi di sekolah yang baik. Tetapi, berharap pada pencapaian sekolah yang baik dengan mengajari anak supaya mematuhi semua kemauan orang tuanya ternyata merupakan perilaku yang kurang tepat, dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani Martaniah (1979) membuktikan bahwa anak-anak keturunan WNI dibandingkan dengan anak-anak keturunan Cina yang berada di desa dan di kota yang ada di Jawa Tengah mempunyai tingkat motivasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak WNI. Ini membuktikan jika rata-rata anak-anak yang memiliki prestasi yang baik di sekolah justru memperoleh kebiasaan untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal oleh orang tua mereka seperti pada rata-rata usia mulai dari 1,6 tahun, dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki prestasi lebih rendah.

### **II.1.8. Perkembangan Peran Jenis Kelamin Remaja**

Peran jenis kelamin pada dasarnya termasuk sebagian dari peran sosial. Seperti pada seorang anak yang diharuskan untuk mengetahui peranannya sebagai seorang anak terhadap orang tuanya, anak itu juga harus mengetahui tugasnya sebagai seorang anak dari jenis kelamin berbeda dengan lawan jenisnya. Maka dari itu, peran jenis kelamin tidak dapat dinyatakan oleh jenis kelamin dari suatu individu tersebut saja, melainkan juga dari lingkungan dan berbagai faktor lainnya. Maka dari itu, tidak dapat secara langsung jika ada anggapan bahwa anak laki-laki harus bisa bermain bola dan anak perempuan harus bisa menari, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak juga anak laki-laki yang bisa menari dan anak perempuan yang bisa bermain bola dan pada akhirnya mereka tetap menjadi pria dan wanita yang normal. Di Indonesia, permasalahan yang muncul sekarang ini adalah para remaja dalam mencari kepribadian seksualnya terutama pada wanita di Indonesia, masih berhadapan dengan tekanan sosial dari keluarga dan masyarakatnya yang masih terbelah tradisional, ini membuat mereka harus menghadapi berbagai konflik dalam menemukan kepribadian androgin. Banyak yang harus kembali berperan feminim walaupun ia dibesarkan dan di didik untuk menjadi androgin. Kata androgin berasal dari bahasa Yunani yaitu *andro* yang berarti laki-laki dan *gyne* yang berarti perempuan. Sebutan ini lalu di gunakan oleh para ahli psikologi sosial untuk menjelaskan adanya pembaruan ciri psikologis maskulin yang dijumpai oleh wanita yang sanggup melakukan profesi pria dan sebaliknya pria yang mampu mengambil alih tugas seorang wanita. Kepribadian androgin disebut sebagai kepribadian yang fleksibel.



Gambar II.3. Ilustrasi Gender

Sumber: [https://miro.medium.com/max/4320/1\\*8-1QrV3nlRjTFIDRJs2swg.jpeg](https://miro.medium.com/max/4320/1*8-1QrV3nlRjTFIDRJs2swg.jpeg) (Diakses 02/05/2021)

Kendala juga bisa terjadi karena masalah sosial, contohnya dalam pernikahan. Seorang wanita, semenjak ia kecil sudah dibiasakan untuk menjadi mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan sampai sarjana. Tetapi, saat ia sudah menikah, ia tidak dapat meniti karier, dan terpaksa berhenti karena suaminya menginginkan jika istrinya tersebut untuk mengasuh anak, atau bahkan cemas jika nantinya karier dari istrinya lebih baik dari suaminya. Fenomena ini dinamakan dengan *Cinderell Complex* dan fenomena ini juga dialami oleh wanita di Indonesia (Salsabil, 2009).

### **II.1.9. Perkembangan Moral dan Religi Remaja**

Moral dan religi adalah salah satu bagian yang penting pada jiwa seorang remaja. Beberapa orang berpendapat jika moral dan religi dapat mengontrol perilaku anak yang beralih menuju dewasa supaya anak tersebut tidak akan melakukan perilaku yang tidak baik dan berlawanan dengan norma-norma dalam masyarakat. Kemudian, tidak adanya moral dan religi sering kali dikaitkan sebagai penyebab bertambahnya kenakalan pada remaja. Religi yang merupakan suatu kepercayaan kepada kekuasaan dari suatu zat yang mengatur alam semesta juga dianggap bagian dari pada moral, karena pada moral mengatur seluruh perilaku yang dianggap baik dan harus dilakukan, dan juga perilaku

yang dianggap tidak baik sehingga harus dihindari. Agama yang mengatur tentang perilaku baik dan buruk, menurut psikologis juga termasuk sebagai moral. Di Indonesia sendiri, agama menjadi faktor yang penting. Karena agama dapat dijadikan sebuah faktor pengendali dari perilaku dari remaja. Hal ini dapat terjadi karena agama menjadi unsur utama yang mewarnai kehidupan masyarakat setiap harinya.

## **II.2. *Quarter Life Crisis* (Krisis Seperempat Abad)**

### **II.2.1. Definisi Krisis Seperempat Abad**

Secara umum, *quarter life crisis* atau krisis seperempat abad adalah keadaan di mana seseorang dalam rentang usia 18-30 tahun merasa tidak memiliki tujuan hidup, galau, terombang-ambing, penuh ketidakpastian, cemas, gusar dan lainnya akan kehidupannya di masa yang akan datang. Biasanya, keadaan ini berkaitan dengan permasalahan relasi, karier, kehidupan sosial, percintaan, dan lingkungan sosial. Menurut Atwood dan Scholtz (2008), istilah krisis seperempat abad yang terjadi ini mulai muncul pada awal abad ke-19 atau pada masa *postmodern*. Pada masa tersebut, terjadi kemajuan teknologi yang sangat pesat, seperti penemuan batu bara dan mulai munculnya pabrik-pabrik industri. Hal tersebut menyebabkan terjadinya globalisasi dan peningkatan dari standar hidup masyarakat perkotaan pada masa tersebut. Peningkatan standar hidup masyarakat tersebut yang menyebabkan banyaknya tuntutan hidup yang harus dipenuhi dan ditambah lagi dengan banyaknya dan ketatnya persaingan antar individu yang semakin sengit.

Para remaja tersebut terpaksa untuk mengikuti tuntunan dalam masyarakat, walaupun tuntutan itu berlawanan dengan keinginan mereka. Karena banyaknya tuntutan, menjadikan seseorang tersebut merasa bingung dalam memilih mana dan apa yang harus mereka lakukan. Disisi lain, agar mereka bisa bertahan hidup, seseorang individu dituntut untuk dapat bersaing dengan individu lainnya. Hal ini mengakibatkan banyak remaja menjadi stres dan merasa terbebani oleh tuntutan tersebut, dan dari stres tersebut yang menjadikan keadaan krisis seperempat abad ini.

### **II.2.2. Penyebab Krisis Seperempat Abad**

Dilansir dari situs alodokter, ada beberapa kondisi yang sering kali memicu munculnya keadaan krisis seperempat abad, yaitu:

- Perencanaan karier dan masa depan.
- Saat pertama kali menjalani kehidupan mandiri.
- Masalah dalam pekerjaan dan finansial.
- Saat pertama kali menjalankan hubungan romantis yang serius.
- Masalah putus cinta setelah menjalani hubungan sekian lama.
- Membandingkan diri sendiri dengan teman sebaya atau orang lain yang sukses terlebih dahulu.

### **II.2.3. Tanda-tanda Krisis Seperempat Abad**

Seorang individu yang sedang mengalami keadaan krisis seperempat abad memiliki beberapa tanda yang dapat dijadikan sebagai acuan, berikut ini merupakan tanda-tanda jika seseorang sedang mengalaminya seperti yang dilansir dari laman alodokter, yaitu:

- Merasa terjebak dalam keadaan yang tidak di inginkan.
- Sering merasa bingung dengan masa depannya.
- Sulit menetapkan keputusan jika menghadapi beberapa pilihan.
- Kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- Cemas dan merasa akan terombang-ambing dalam ketidakpastian hidup sendiri.
- Merasa iri dengan teman sebaya yang lebih sukses.



## **II.3. Analisis Data Mengenai Krisis Seperempat Abad**

### **II.3.1. Wawancara Dengan Ahli**

Ida Bagus Jendra Wijaya, M.Psi., merupakan psikolog yang dijadikan sebagai narasumber dari ahli oleh penulis untuk mengumpulkan data yang nantinya dijadikan sebagai arahan dan pedoman.

Dalam sesi wawancara, penulis menanyakan pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana pendapat Anda sebagai psikolog mengenai keadaan yang disebut dengan *Quarter Life Crisis* atau krisis seperempat abad, dan bagaimana sebaiknya menurut Anda mengatasi keadaan tersebut jika seseorang sedang mengalaminya.”

Dari pertanyaan tersebut, kemudian Ida memberikan jawaban mengenai pertanyaan seputar kondisi krisis seperempat abad tersebut, menurutnya kondisi atau keadaan krisis seperempat abad merupakan kondisi stres dari fase krisis kehidupan sebagai seorang dewasa awal usia 18-25 tahun, fase krisis yang biasa dialami oleh setiap orang dewasa, ketika merasa ketidakamanan dalam dirinya, termasuk perihal masa depan.

Kemudian menurutnya, hampir semua orang dewasa pernah melewati fase tersebut, dan menurutnya perlu adanya penyesuaian diri untuk melewati fase tersebut dengan positif, beliau juga memberikan beberapa tips dan saran untuk membantu seseorang untuk melewati fase ini, khususnya para remaja. Ida menyarankan jika seseorang yang sedang mengalami fase ini harus berusaha untuk mendorong dirinya untuk merasa berproses dan bermakna dalam kehidupannya.

Menurutnya, hal tersebut dapat dimulai dengan membuat semuanya tampak tertulis, misalnya dalam waktu seminggu cobalah untuk melakukan hal yang membuat diri merasa berproses, dan cobalah untuk *sharing* atau berbagi dengan orang yang lebih dewasa, yang pernah melewati masa-masa tersebut. Menurutnya, cerita pengalaman dari seorang tersebut, dapat membantu diri merasa lebih lega dan saran dari mereka mungkin akan sangat membantu.

Ida juga menyarankan agar memulainya dengan hal yang paling kecil dan sederhana untuk mengatasi membantu mengatasi kondisi ini, seperti mendorong diri untuk

mengikuti lebih banyak kegiatan yang dapat menambah kemampuan dan skill, misalnya mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan, sehingga nantinya menurut beliau, akan membuat diri seseorang lebih optimis dalam kehidupannya.

Kemudian Ida menyarankan agar menemukan lebih banyak pengalaman baru, seperti misalnya terhubung dengan lebih banyak orang atau komunitas baru, dan beliau juga menyarankan agar menghilangkan kebiasaan untuk membandingkan diri dengan orang lain, dan percaya pada diri sendiri.

Menurutnya, seseorang mungkin dapat terlambat, tetapi tidak selamanya seseorang tersebut akan lebih lambat. Dan menurut beliau, jangan lupa untuk memberikan *reward* kepada diri sendiri ketika mencapai suatu target dalam kehidupan, meskipun hanya sekedar makan makanan kesukaan, atau melakukan sesuatu yang disukai akan membantu untuk memelihara motivasi.

### **II.3.2. Wawancara Dengan Responden**

Dua responden yang sedang mengalami atau pernah mengalami keadaan krisis seperempat abad didapat, dan kemudian masing-masing responden tersebut diberikan pertanyaan yang sama oleh penulis, yang sebelumnya telah penulis beritahu tentang apa itu keadaan *quarter life crisis* atau krisis seperempat abad, pertanyaan tersebut yaitu:

Pertanyaan pertama:

“Apakah Anda pernah mengalami atau sedang mengalami keadaan krisis seperempat abad? Jika ya, apakah yang Anda rasakan?”

Pertanyaan kedua:

“Hal apa yang menurut Anda menjadi pemicu keadaan ini muncul pada diri Anda?”

Pertanyaan ketiga:

“Menurut Anda, bagaimana cara mengatasi keadaan seperti ini jika terjadi pada diri Anda sendiri?”

Menurut jawaban responden pertama terhadap pertanyaan pertama, ia pernah mengalami dan terkadang masih merasakan kondisi *quarter life crisis* ini, menurut jawaban responden pertama, kondisi ini membuat dirinya malas untuk melakukan berbagai aktivitas.

Kemudian, menurut jawaban responden kedua terhadap pertanyaan pertama, ia juga pernah mengalami kondisi ini dan membuat ia merasa stres dan gelisah karena memikirkan masa depannya.

Pada pertanyaan kedua, menurut jawaban responden pertama, ia pernah merasakan kondisi ini, dan salah satu penyebab utamanya adalah karena rasa sedih dan kehilangan akan anggota keluarganya semasa ia berada di bangku kelas 2 sekolah menengah atas, yang membuatnya merasakan kondisi ini dan merasa bingung akan masa depannya.

Kemudian, menurut jawaban responden kedua terhadap pertanyaan kedua, penyebab utama ia mengalami kondisi ini adalah karena terkena PHK dari perusahaan tempat ia bekerja dikarenakan merajalelanya pandemi virus Corona, hal ini yang membuat ia khawatir dan cemas akan masa depannya karena belum memiliki pekerjaan lagi.

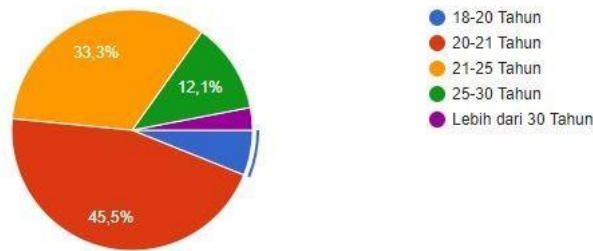
Kemudian, saran dari responden pertama untuk pertanyaan ketiga, menurutnya, selama mengalami kondisi ini, ia selalu berdoa agar diberikan ketabahan dan kemudahan dan terus berusaha.

Saran dari responden kedua terhadap pertanyaan ketiga, menurutnya, berdoa dan terus berusaha dan menurutnya manusia terkadang berada di atas dan terkadang di bawah, tetapi menurutnya, jangan pernah menyerah dan tetap berusaha.

### II.3.3. Kuesioner *Online*

Kuesioner *online* dibuat untuk keperluan data dan didapatkan total 33 tanggapan responden, isi data dalam kuesioner ini meliputi usia responden, jenis kelamin, status, pekerjaan, domisili dan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Usia

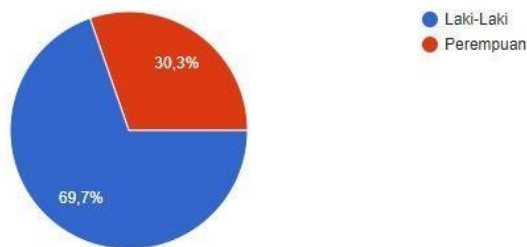


Gambar II.4. Grafik Data Usia

Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam data kuesioner *online* didapatkan rentang usia terbanyak didapatkan dari rentang usia 20-21 tahun sekitar 45,5% dari total 33 tanggapan dan kedua terbanyak dari rentang usia 21-25 tahun yaitu 33,3% dan ketiga dari rentang usia 25-30 tahun dan di lanjutkan dengan rentang usia 18-20 dan lebih dari 30 tahun.

Jenis Kelamin

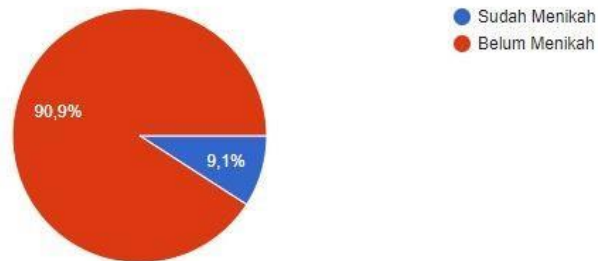


Gambar II.5. Grafik Data Jenis Kelamin

Sumber : Dokumen Pribadi

Dari total 33 tanggapan responden di dominasi oleh responden laki-laki sebanyak 69,7% dan kemudian responden perempuan sebanyak 30,3%.

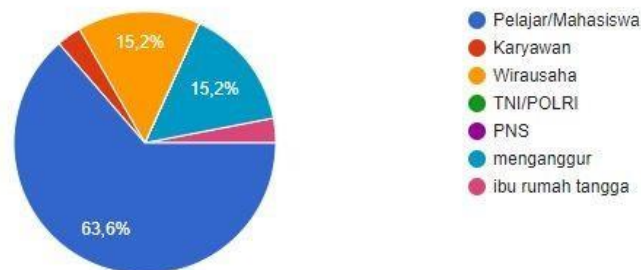
Status



Gambar II.6. Grafik Data Status  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari 33 tanggapan responden, didominasi oleh responden yang berstatus belum menikah sebanyak 90,9% dan sudah menikah sekitar 9,1%.

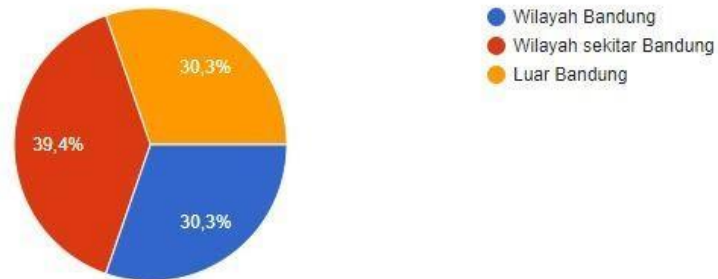
Pekerjaan



Gambar II.7. Grafik Data Pekerjaan  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari 33 tanggapan responden, didominasi oleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 63,6%, dan kemudian wira usaha sebanyak 15,2% dan menganggur 15,2%, dan karyawan dan ibu rumah tangga hanya 3%.

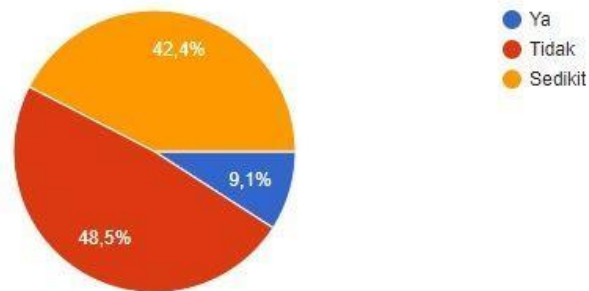
### Domisili



Gambar II.8. Grafik Data Domisili  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari 33 tanggapan responden, didominasi oleh domisili di wilayah sekitar Bandung sebanyak 39,4%, dan kemudian wilayah Bandung dan luar Bandung masing-masing sebesar 30,3%.

### Apakah anda tahu tentang Quarter Life Crisis?



Gambar II.9. Grafik Data Pertanyaan 1  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari pertanyaan yang diajukan kepada 33 responden didapatkan jika sebesar 48,5% responden tidak mengetahui tentang keadaan *quarter life crisis* dan kemudian sebesar 42,4% responden sedikit mengetahuinya dan hanya 9,1% saja yang mengetahuinya.

Apakah anda pernah merasa khawatir akan masa depan anda?



Gambar II.10. Grafik Data Pertanyaan 2  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari pertanyaan yang diajukan kepada 33 responden didapatkan jika seluruh responden pernah merasakan kekhawatiran akan masa depan, yang merupakan salah satu tanda dari keadaan *quarter life crisis*.

Apakah anda pernah merasa kurang termotivasi dalam menjalani kegiatan sehari-hari?



Gambar II.11. Grafik Data Pertanyaan 3  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari pertanyaan yang diajukan kepada 33 responden didapatkan jika seluruh responden pernah merasakan kurang termotivasi dalam menjalani kegiatan sehari-hari, yang merupakan salah satu tanda dari keadaan *quarter life crisis*.

#### **II.4. Resume**

Berdasarkan uraian yang sudah didapatkan dari beberapa metode yang dilakukan seperti studi literatur, wawancara dengan ahli, wawancara dengan responden, dan kuesioner, dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang krisis seperempat abad, mengakibatkan sebagian besar masyarakat umum terutama para remaja tidak mengetahui tentang kondisi krisis seperempat abad yang bahkan sedang mereka alami atau pernah alami, akibatnya sebagian besar masyarakat terutama remaja mengabaikan kondisi atau keadaan tersebut dan pada akhirnya mereka merasa jika tidak memiliki tujuan hidup yang pasti atau kecemasan akan masa depan, yang merupakan beberapa tanda-tanda dari kondisi krisis seperempat abad yang seharusnya dapat dihindari atau dicegah, maka dari itu media informasi sangat diperlukan untuk membantu memberi pengetahuan dan menyadarkan masyarakat akan kondisi krisis seperempat abad ini agar mengetahui pentingnya untuk menghadapi kondisi tersebut.

#### **II.5. Solusi Perancangan**

Setelah meninjau permasalahan yang ada dalam masyarakat mengenai pengetahuan dan informasi masyarakat terutama remaja terhadap kondisi krisis seperempat abad, maka perancangan yang akan dilakukan adalah untuk membuat suatu media informasi yang informatif dan menarik terutama untuk kalangan remaja, yang bertujuan untuk menyadarkan dan memberikan pengetahuan serta informasi mengenai krisis seperempat abad agar masyarakat lebih waspada terhadap pentingnya untuk menghadapi kondisi yang dianggap remeh oleh sebagian besar masyarakat, tetapi dapat berdampak besar pada kehidupan mereka di masa yang akan datang.